

PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 PADA DOMAIN SI- KAP UNTUK MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 1 ASEMBAGUS

Abstract

Oleh:
Abd. Aziz
Subyanto

Email:
aziznoer57@gmail.com
zsubyanto65@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi di Situbondo

Fakultas Syari'ah Universitas
Ibrahimi di Situbondo

Many teachers only pay attention to cognitive and psychomotor development and override affective domain of the students, but that did not happen at SMA Negeri 1 Asembagus (State Senior High School 1 Asembagus). Authentic assessment in Kurikulum 2013 (2013 curriculum) has been conducted for attitude assessment on Islamic education subject and character education subject at at SMA Negeri 1 Asembagus (State Senior High School 1 Asembagus). This research is descriptive-qualitative research by data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, then analyzing data in this research using data reduction, data presentation, and verification. Triangulation is done for checking validity of data. The results of this study are the implementation of authentic assessment through four stages involves determining basic competence, determining object, determining assessment technique, and assessment enforcement, both in the classroom or outside the classroom.

Keywords: Authentic Assessment, Attitude, Islamic Education

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Pendidikan menurut Sisdiknas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dan Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²

Dari pengertian pendidikan menurut Sisdiknas di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan tidak hanya menghendaki pada sifat keduniawian atau sekuler saja akan tetapi harus menyeimbangkan dengan sifat teisme atau ilmu yang mengajarkan adanya tuhan. Di Indonesia mayoritas beragama Islam dan banyak lembaga pendidikan yang di dalamnya memuat pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang membahas objek-objek di seputar kependidikan. Setiap proses pendidikan tidak terlepas dari objek-objek keislaman.³

Pendidikan tidak hanya dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan saja akan tetapi, pendidikan dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran guru, orang tua, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak didik, terutama dalam ranah afektifnya.

¹ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tentang SNP dan SISDIKNAS Tahun 2013 (Jakarta: Tamita Utama, 2013), 274.

² Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tentang SNP dan SISDIKNAS Tahun 2013, 275.

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 6.

Dalam kurikulum 2013 ranah afektif berkenaan dengan sikap spiritual dan sikap sosial.

Di lembaga pendidikan, penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar efektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.⁴

Namun tidak halnya dengan SMA Negeri 1 Asembagus, di SMA Negeri 1 Asembagus tidak hanya mengutamakan terhadap ranah kognitif dan psikomotoriknya saja. Sejak diterapkannya kurikulum 2013, sekolah SMA Negeri 1 Asembagus ini juga menerapkan penilaian Autentik asesmen yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yang dilakukan secara profesional. Jadi penilaian afektif tetap mendapat perhatian sama halnya dengan kognitif dan psikomotorik.

Menurut Sukiman, “Seorang guru yang profesional harus memahami dan menguasai rumusan tujuan atau kompetensi yang tercantum di dalam kurikulum, menguasai materi dan strategi pembelajaran, juga harus menguasai teknik-teknik evaluasi dan teknik-teknik penilaian. Apabila guru memiliki kelemahan dalam satu unsur tersebut tentunya hasil belajar akan menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, di samping rumusan tujuan yang baik, pemilihan materi yang relevan dan fungsional, strategi pembelajaran yang benar, perlu juga ada sistem evaluasi dan penilaian yang baik dan terencana”.⁵ Jadi, penilaian dalam pendidikan sangatlah penting dilaksanakan karena pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi, tidak akan lepas dari penilaian.

Definisi dari penilaian itu sendiri adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan dengan menggunakan alat ukur tertentu, seperti soal dan lembar pengamatan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pencapaian.⁶

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran.⁷ Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁸ Penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru pada murid yang sudah jelas pasti dilakukan, akan tetapi murid terhadap murid pada penilaian KI 1 & 2 dengan menggunakan teknik sejawat, dan murid terhadap lingkungan pada penilaian KI 1 & 2 dengan teknik observasi. Teknik non-tes sarannya adalah penilaian sikap dan penilaian keterampilan. Melakukan penilaian pada Penilaian sikap melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal.⁹

Dalam konteks pendidikan, kebanyakan pendidik kurang memahami akan bentuk penilaian sikap dalam penilaian Autentik. Karena penilaian sikap lebih sulit dibandingkan penilaian kognitif. Padahal penilaian sikap juga termasuk menjadi penentu keberhasilan belajar seseorang. Namun demi suksesnya dan tercapainya tujuan pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada penilaian kognitif saja,

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 29-30.

⁵ Sukiman, “Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Pembelajaran Al-Islam, Kemuhadiyah dan Bahasa Arab, *Tajdidukasi*, Vol. II, No.1 (2010): 88.

⁶ Sukiman, “Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Pembelajaran Al-Islam, Kemuhadiyah dan Bahasa Arab, 66.

⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 61.

⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 55.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Panduan Penilaian Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013* (Jakarta, 2013), 18.

maka seorang pendidik harus terus berjuang dalam memahami bentuk penilaian sikap ini.

Sikap adalah sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan dengan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.¹⁰

Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas mengenai pentingnya penilaian sikap yang banyak diabaikan oleh banyak sekolah dan ternyata SMA Negeri 1 Asembagus mampu melakukannya dalam pembelajaran PAI, maka fokus yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana penilaian autentik diterapkan dalam pelajaran PAI pada aspek sikap di SMA Negeri 1 Asembagus?

Tujuan Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah analisis-deskriptif atas praktik penilaian autentik pada aspek sikap dalam pembelajaran PAI. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penilaian autentik pada matapelajaran PAI aspek sikap di SMA Negeri 1 Asembagus.

Metode Penelitian

Pendekatan deskriptif menjadi pilihan dalam penelitian ini, karena data-data yang diperoleh bersifat kualitatif, yaitu berupa ungkapan-ungkapan informan baik dari kalangan guru atau pun siswa yang berkaitan dengan penilaian autentik sikap dalam pembelajaran PAI, serta dokumen-dokumen yang dimiliki guru atau yang dimiliki sekolah yang berkaitan dengan fokus di atas.¹¹

Data-data di atas didapatkan melalui teknik pengumpulan data observasi dalam rangka mendapatkan gambaran proses penilaian autentik yang dilakukan guru,¹² terutama saat di luar kelas

karena penilaian guru PAI dilakukan di dalam dan di luar kelas untuk penilaian sikap. Teknik wawancara dipakai dalam rangka memperoleh informasi penilaian autentik yang diterapkan guru.¹³ Sedangkan teknik dokumentasi digunakan dalam rangka menghimpun catatan-catatan pribadi guru, perangkat pembelajaran yang dimiliki guru yang memuat teknik penilaian.¹⁴

Setelah data terhimpun, secara bertahap dilakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh. Kegiatan analisis ini meliputi pengorganisasian data, pemilahan data yang relevan dan yang tidak untuk selanjutnya yang tidak relevan dikesampingkan dan yang relevan disintesis serta dicarikan polanya, hingga pada kegiatan pelaporan tertulis yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵ Untuk menjamin reliabilitas data, peneliti menggunakan triangulasi data, baik triangulasi sumber atau teknik, misalnya data yang diperoleh dari guru dibandingkan dengan data yang diperoleh dari guru lain atau siswanya dan data-data tersebut juga dikonfirmasi dengan praktik penilaian guru secara langsung di dalam atau di luar kelas.¹⁶

KERANGKA KONSEPTUAL

Pengertian Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁷ Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan.¹⁸

Prenada Media Group, 2012), 86.

¹³Janu Murdiyatomoko, Citra Handayani, Putri Nur Fitriatiiswardani, *Advanced Learning Sociology 3 For Grade X11 Senior High School* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014), 116; dan Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 113.

¹⁴Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Proses Pendidikan dan Tenaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 278.

¹⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 248.

¹⁶Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 170-171.

¹⁷Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tentang SNP dan SISDIKNAS Tahun 2013 (Jakarta: Tamita Utama, 2013), 276.

¹⁸M. Fadilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran*

¹⁰Kunandar, *Penilaian Autentik*, 104.

¹¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 2012), 2.

¹²Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana

Kurikulum terkini disebut Kurikulum 2013.¹⁹ Dalam Kurikulum 2013 dikembangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Ada tiga landasan yang menjadi pijakan pengembangan Kurikulum 2013 yaitu landasan filosofis, teoritis, yuridis.²¹ Perbedaan yang mencolok antara konsep kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah/saintifik dan penilaian autentik.

Secara umum penilaian memiliki arti yang relatif sama. Namun, dalam implementasi kurikulum 2013, penilaian Autentik dipahami sebagai penilaian dan pembelajaran secara terpadu dan utuh.²² Penilaian Autentik berbeda dengan penilaian tradisional. Pada penilaian tradisional kemampuan berpikir yang dinilai cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian Autentik kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik. Dalam penilaian Autentik diperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.²³

Ciri-ciri Penilaian Autentik

Ada enam ciri penilaian autentik dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk perlu dipastikan bahwa kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.²⁴
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.²⁵
- c. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.²⁶

Sedangkan karakteristik penilaian hasil belajar Sekolah Menengah Atas aspek sikap adalah memiliki

SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 13-14.

¹⁹Kunandar, *Penilaian Autentik*, 21.

²⁰M. Fadilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*, 16.

²¹Kunandar, *Penilaian Autentik*, 31-34.

²²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Panduan Penilaian Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013*, 9-10.

²³Kunandar, *Penilaian Autentik*, 37.

²⁴M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, 209.

²⁵Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 171.

²⁶Kunandar, *Penilaian Autentik*, 38-39.

perilaku yang mencerminkan sikap, beriman berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.²⁷

Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup:

- a. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
- b. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- c. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/ atau kelompok didalam dan/ atau diluar kelas khususnya pada sikap/ perilaku dan keterampilan.
- d. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- e. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- f. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang mempersentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
- g. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir

semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempersentasikan semua KD pada semester tersebut.

- h. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang mempersentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- i. Ujian Multi Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang mempersentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- j. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
- k. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.²⁸ Hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Jenis Penilaian

Ada dua jenis penilaian yang diterapkan guru di sekolah yang diteliti, yaitu:

- a. Penilaian formatif. Penilaian formatif adalah penilaian guru terhadap siswa yang memandu belajar-mengajar sehari-hari. Penilaian formatif biasanya berdasarkan prosedur penilaian informal dan menggunakan berbagai sumber penilaian. Penilaian formatif adalah penilaian yang sedang berlangsung selama pembelajaran, yang meninjau dan mengamati proses pembelajaran. Guru menggunakan asesmen formatif untuk memperbaiki metode pembelajaran serta

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 48.

²⁸ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, 206-208.

memberikan umpan balik kepada peserta didik melalui proses kegiatan belajar-mengajar (KBM).

- b. b. Penilaian sumatif. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan guru untuk membuat simpulan mengenai sejauh mana siswa telah menguasai sasaran-sasaran pengajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Penilaian sumatif biasanya bersifat formal dan dilaksanakan pada akhir tahun ajaran.²⁹

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Penilaian

Penerapan Penilaian Autentik dalam penilaian sikap yang dilakukan di SMA Negeri 1 Asembagus terdapat beberapa tahap dimulai dari menentukan KD yang mengacu pada silabus, menentukan objek yang akan diteliti disesuaikan dengan kriteria yang ada di sekolah, menentukan jenis instrumen yang akan digunakan, dan pelaksanaan penilaian sikap baik di dalam kelas itu sendiri ataupun di luar kelas yang masih termasuk lingkungan sekolah.

Kunandar mengatakan langkah-langkah penilaian hasil belajar peserta didik meliputi: (1) penetapan indikator pencapaian hasil belajar sesuai Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan terkait dengan domain kognitif, afektif, atau psikomotorik. Perbedaan KKO ini menentukan alat/instrumen penilaian yang akan dipakai; (2) pemetaan Standar Kompetensi Kelulusan/Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator dan teknik penilaian; (3) penyusunan instrumen penilaian.

Instrumen Penilaian Sikap Berdasarkan KD

Penelitian ini dilangsungkan saat pembelajaran pada matapelajaran PAI yang berkaitan dengan aspek Aqidah. Berdasarkan Kompetensi Dasar yang ditetapkan, yaitu KD 1 meyakini hari akhir, maka guru PAI menggunakan jenis penilaian observasi dan penilaian diri untuk mengetahui hasil belajar para siswanya, karena keyakinan seseorang tidak dapat diukur secara verbal melainkan dengan cara melihat indikator-indikator yang ada pada siswa tersebut. Inilah yang disebut Fadlillah di dalam melakukan penilaian dengan teknik obeservasi, guru dapat

melakukan pengamatan sendiri dengan mengacu pada pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Untuk teknik penilaian diri, peserta didik melakukan sendiri dengan merasakan kelebihan atau kekurangannya dalam pencapaian kompetensi sikap pada KD di atas. Peserta didik hanya mengisi lembaran yang berisi instrumen dan indikator yang ditentukan oleh guru PAI setelah mereka diberikan motivasi agar mereka mengisi lembaran tersebut dengan jujur.

Kunandar menyebutkan bahwa penilaian diri oleh peserta didik dilakukan sebagai evaluasi diri selama pembelajaran berlangsung, refleksi atas dirinya sendiri bukan teman kelasnya berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan dirinya di dalam pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.³⁰ Menurut Kusaeri, penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang diperolehnya dalam pelajaran tertentu.

Sedangkan pada KD menganalisis makna *asmaul husna*, guru PAI menggunakan penilaian antar teman sejawat, di samping menggunakan jenis penilaian jurnal catatan guru selama proses pembelajaran dan selama siswa berada di lingkungan sekolah. Penilaian antar teman sejawat dilakukan oleh peserta didik untuk menilai satu sama lain dengan rasa tanggung jawab dan jujur guna mendapatkan hasil yang akurat. Indikator yang dinilai sudah ditentukan oleh gur PAI. Peserta didik bisa dengan leluasa menilai temannya namun tetap mengacu pada indikator tersebut.

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi, dalam hal ini kompetensi sikap.³¹ Tak jauh berbeda dengan pendapat Kunandar penilaian antarpeserta didik merupakan penilaian teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual

²⁹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 160-161.

³⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, 134.

³¹ Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 215.

maupun sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain.

Sedangkan jenis penilaian jurnal catatan guru dilakukan oleh guru PAI dengan cara mencatat tingkah laku peserta didik yang positif maupun yang negatif, baik pada saat pembelajaran berlangsung atau selama siswa berada di lingkungan sekolah di luar pembelajaran formal. Yang dapat diamati dari peserta didik berkaitan dengan dua KD di atas yaitu ucapan dan tindakannya apakah mencerminkan *asmaul husna* yang dipelajari atau tidak, dan mencerminkan sikap keimanan atau tidak, karena menurut Samsunuwiyati perilaku hanya dapat diamati dari luar. Pengamatan guru yang tertuang dalam jurnal atau catatan memuat informasi hasil kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Pelaksanaan Penilaian

Seorang pendidik dalam melaksanakan penilaian sikap spiritual biasanya dilakukan diakhir pembelajaran setiap babnya sedangkan untuk penilaian sikap sosial bisa dilakukan kapan saja selama itu masih di lingkungan sekolah. Penilaian yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 1 Asembagus termasuk penilaian formatif dan sumatif.

Penilaian Formatif

Guru PAI di SMA Negeri 1 Asembagus dalam melakukan penilaian teknik observasi dan jurnal yang biasanya dilakukan penilaian tentang sikap sosial dilaksanakan selama proses pembelajaran dan selama siswa berada di lingkungan sekolah. Sama halnya dengan teori asesmen formatif itu sendiri, penilaian formatif adalah penilaian guru terhadap siswa yang memandu belajar-mengajar sehari-hari. Penilaian formatif biasanya berdasarkan prosedur penilaian informal dan menggunakan berbagai sumber penilaian. Penilaian formatif adalah penilaian yang sedang berlangsung selama pembelajaran, yang meninjau dan mengamati proses pembelajaran.

Penilaian Sumatif

Sikap spiritual dilakukan menggunakan teknik penilaian, penilaian diri dan penilaian antar teman sejawat. Guru PAI di SMA Negeri 1 Asembagus melakukan penilaian ini pada akhir pembel-

ajaran setiap babnya atau pada akhir semester. Tidak jauh berbeda dengan pengertian asesmen sumatif menurut Ismet Basuki dan Hariyanto bahwa asesmen sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan guru untuk membuat simpulan mengenai sejauh mana siswa telah menguasai sasaran-sasaran pengajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Penilaian sumatif biasanya bersifat formal dan dilaksanakan pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran.³²

SIMPULAN

Penerapan penilaian sikap melalui 4 tahapan yaitu penentuan KD, penentuan objek, penentuan teknik penilaian, dan pelaksanaan penilaian ada 4 tawaran jenis penilaian sikap yaitu menggunakan teknik penilaian observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal catatan guru. Penerapan 4 teknik tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Penilaian sikap tidak hanya dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran akan tetapi dilakukan di luar kelas selama peserta didik berada di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Ismet & Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fadilah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Panduan Penilaian Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas (SMA) Kurikulum 2013*. Jakarta, 2013.
- Kunandar. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Kusaeri. *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

³² Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*, 161.

- Murdiyatomoko, Janu., Citra Handayani, Putri Nur Fitriatiwardani. *Advanced Learning Sociology 3 For Grade X11 Senior High School*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tentang SNP Dan SISDIKNAS Tahun 2013*. Jakarta: Tamita Utama, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sukiman. "Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Al-Islam, Kemuhmadiyah dan Bahasa Arab." *Tajdidukasi, Vol. II, No. 1*. (2010): 88.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 2012.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Proses Pendidikan dan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.